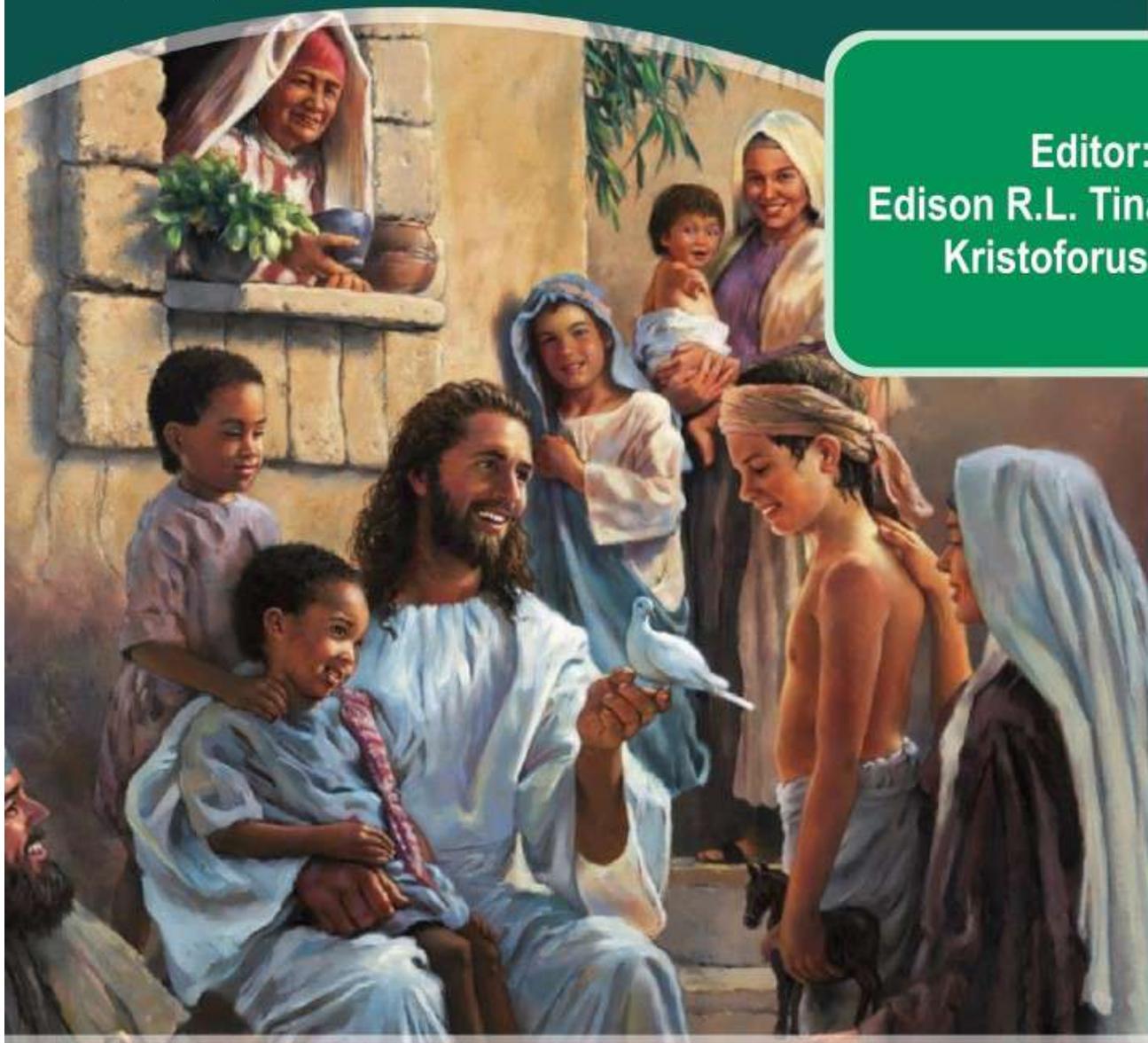


SERI FILSAFAT TEOLOGI  
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

# DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?



Editor:  
Edison R.L. Tinambunan  
Kristoforus Bala

**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA  
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana  
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA  
LETAK KEBAHAGIAAN?**  
*Penderitaan, Harta, Paradoksnya*  
*(Tinjauan Filosofis Teologis)*

Editor:  
**Edison R.L. Tinambunan**  
**Kristoforus Bala**

STFT Widya Sasana  
Malang 2014

# **DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?**

*Penderitaan, Harta, Ketiadaan*

*(Tinjauan Filosofis Teologis)*

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

*www.stftws.org; stftws@gmail.com*

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

*<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>*

**ISSN: 1411-905**

## DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA  
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i> .....	i
Daftar Isi .....	iii

### TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i> .....	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i> .....	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i> .....	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i> .....	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i> .....	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i> .....	127

## TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i> .....	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i> .....	181

## TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i> .....	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i> .....	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i> .....	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i> .....	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i> .....	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i> .....	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i> .....	285
---	-----

## TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i> .....	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i> .....	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i> .....	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran ( <i>“Teologia da Prosperidade”</i> ) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i> .....	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i> .....	415

## KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i> .....	429
Sabda Bahagia .....	456
Kontributor .....	457



# AGUSTINUS DARI HIPPO

## Pencarian Kebenaran

---

*Edison R.L. Tinambunan*

### 1. Pengantar

Dua refleksi bagian sebelumnya (filosofis dan biblis) telah membahas pergulatan Pencarian Kebahagiaan. Pada bagian ini (penafsiran tradisi) menampilkan beberapa tokoh yang selama hidup mereka telah berjuang untuk mendapatkan kebahagiaan dengan cara mereka masing-masing. Salah satu pejuang itu adalah Agustinus dari Hippo.

Alasan pemilihan tokoh ini, Agustinus adalah salah satu Bapa Gereja terbesar: orang beriman yang sangat mendalam, inteligensi yang sangat tinggi, pelayan pastoral yang tidak kenal lelah, penerus tradisi Kristiani yang meninggalkan banyak tulisan bermutu yang menjadi literatur bernilai tinggi. Semua kualitas ini terpenuhi karena usahanya untuk mencari, menemukan dan hidup akan kebenaran yang ditranformasikan dalam perjalanan hidupnya. Untuk itu Paus Paulus VI (1963-1978) mengekspresikan sumbangan pemikiran Agustinus dengan mengatakan bahwa semua pemikiran Kristiani purba terangkum dalam tulisan-tulisan Agustinus yang darinya lahir pemikiran benar untuk menghasilkan ajaran-ajaran pada abad-abad sesudahnya.<sup>1</sup> Tulisan ini akan memberikan pergulatannya untuk menemukan dan hidup dari kebenaran itu yang banyak diambil dari tulisannya sendiri, terlebih-lebih *Cofessiones* dan *Retractationes*. Kemudian sumber perjalanan hidup Agustinus secara kronologis juga diambil dari tulisan muridnya, Possidius.<sup>2</sup>

---

1 Acta Apostolicae Sedis (AAS), 62 (1970), hlm. 426.

2 Perjalanan hidup Agustinus ditulis Possidius dengan judul *Vita*. Teks bisa kita lihat di <http://www.augustinus.it/vita/possidio.htm> (28-7-2014, 11.00).

## 2. Penaburan Kebenaran

Hidup Agustinus memberikan perjalanan akan kebenaran mulai dari sejak kelahirannya pada 13 November 354 di Tagaste (saat ini bernama Souk Ahras, Aljazair), yang berada di provinsi Numidia. Pada waktu itu daerah ini di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi. Ibunya bernama Monika dan sangat beriman. Ayah Agustinus bernama Patricius Aurelius.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, Agustinus memiliki keluarga keturunan Roma, walaupun Monika, berasal dari Berber (Aljazair). Patricius adalah pagan, walau pada akhir hidupnya bertobat menjadi Kristiani berkat cara hidup istrinya Monika. Patricius bekerja di kekaisaran Romawi di kota Tagaste. Keluarganya bisa dikatakan berkecukupan.

Sebagaimana Tagaste dan juga Afrika Utara lainnya dibawah kekuasaan kekaisaran Romawi, bahasa resmi pada waktu itu, termasuk di sekolah, adalah bahasa Latin, walaupun bahasa setempat masih tetap digunakan.

Agustinus adalah anak yang sulung dari tiga bersaudara. Ia memiliki saudara Navigius<sup>4</sup> dan saudari bernama Perpetua yang kemudian menjadi pimpinan biara setelah menjanda. Monika berusaha memberikan pengajaran Kristiani yang baik kepada anak-anaknya termasuk Agustinus. Suami Monika juga mengizinkan anak-anaknya dibaptis, walaupun Agustinus dibaptis kemudian.

Pada umur sebelas tahun, setelah belajar terlebih dahulu di kota kelahirannya, Agustinus masuk sekolah sastra Latin di Madaurus (sekarang bernama M'Daourouch), sebuah kota kecil sekitar 35 km di sebelah Selatan Tagaste. Ia sangat menekuni dan mencintai literatur dan gramatika bahasa ini. Setelah menyelesaikan sekolah di Madaurus dengan sangat baik, ia mulai membaca tokoh-tokoh bahasa Latin. Menjelang umur 17 tahun (370), Agustinus melanjutkan sekolah Gramatika dan kemudian Retorika di Kartago, ibu kota provinsi pemerintahan kekaisaran Romawi di Afrika. Menyedihkan,

---

3 Patricius Aurelius berasal dari Roma. Nama Aurelius adalah sangat umum pada abad II-V di kekaisaran Romawi, bahkan ada Kaisar juga bernama Aurelius (161-180).

4 Kita tidak mengetahui hidup saudaranya ini.

pada waktu itu ayahnya Patricius meninggal. Di Kartago, Agustinus menjadi penguasa bahasa Latin dan bisa dikatakan bahwa ia memiliki kesempurnaan di bidang bahasa ini.

### 3. Pencarian Kebenaran

Pengajaran Kristiani yang telah ditanamkan ibunya sejak Agustinus di Tagaste dan Madaurus, kelihatannya tidak membuahkan apa-apa, bahkan lalang kelihatannya bertumbuh lebih subur di dalam dirinya, walaupun kesalahan ini disadari di kemudian hari.<sup>5</sup> Semua pelajaran Agustinus berjalan sempurna. Di kota ini, ia juga mulai belajar filsafat dan salah satu penulis yang digemari adalah Cicero<sup>6</sup> dengan bukunya yang berjudul *Hortensius*. Agustinus tertarik tema asal kebenaran dan kejahatan, terlebih-lebih kenyataan hidup yang menunjukkan bahwa orang benar malah menderita. Salah satu pertanyaan filosofis yang mengusik Agustinus adalah, mengapa Tuhan tidak memusnahkan kejahatan? Mengapa kejahatan berkembang di dunia? Dimanakah kebenaran?<sup>7</sup>

Mulai saat ini Agustinus secara intensif mencari kebenaran itu. Menjelang umur 19 tahun (pada tahun 372), ia mengenal seorang perempuan dan bahkan hidup bersamanya di Kartago dengan menghadirkan seorang putra bernama Adeodatus, walaupun kemudian keduanya berpisah di Milan pada tahun 386, saat Agustinus hendak kembali ke Numidia. Sementara itu Adeodatus, hasil hubungan mereka, kemudian dibaptis bersama-sama dengan Agustinus oleh uskup Milan, Ambrosius, dan kemudian meninggal pada usia muda (antara 389-391). Apakah perbuatan ini sebagai salah satu sarana

---

5 *Confessiones*, 1,4 (Teks yang digunakan adalah Corpus Christiaorum Latinorum yang disingkat dengan CCL): “Sejak kecil, saya telah minum air susu ibuku, bernama Penebusku, Putra-Mu; saya menyimpannya di dalam hatiku; segala sesuatu yang telah kuterima tanpa Nama Ilahi, walaupun itu kelihatannya indah, tertulis baik, dan bahkan juga penuh dengan kebenaran, tidak akan memengaruhiku.”

6 Marcus Tullius Cicero (106 sM—43sM) dikenal sebagai ahli gramatika Latin dan juga sebagai politikus, advokat dan filsuf. Tulisannya dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan seseorang dalam bahasa Latin.

7 Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian terjawab dalam buku filosofisnya, terlebih-lebih dalam *De immortalitate animae* (lihat appendix).

pencarian kebenaran? Rupanya ia tidak menemukan kebenaran dalam hubungannya dengan perempuan.

Dalam perjalanan waktu, melalui tulisan-tulisan Cicero, Agustinus sangat meminati filsafat. Sementara itu retorika dan sastra Latin dilihatnya sebagai suatu sarana profesi pengajar yang berkualitas. Pada zaman Agustinus, filsafat yang berkembang adalah kelahiran kembali filsafat Sokrates-Plato.<sup>8</sup> Cicero adalah salah satu filsuf yang menghidupkan kembali filsafat Sokrates-Plato. Inilah titik awal Agustinus mencari kebenaran dan kebijaksanaan yang praktis mengubahnya untuk cara melihat apa yang dialami. Ia sangat merindukan kekekalan kebijaksanaan, yang adalah kebenaran. Ia (kebenaran) seakan lebih kuat dari segala-galanya di dalam dirinya.<sup>9</sup>

Untuk mencari kebenaran itu, pada tahun 373, Agustinus bersama dengan temannya Onoratus mengikuti aliran filsafat Manicheisme.<sup>10</sup> Pada awalnya, ia tertarik akan ajaran Manicheisme sehingga dalam waktu singkat, ia sudah menjadi perwakilan dan penasehat aliran ini.

Setelah menyelesaikan studi di Kartago, Agustinus memilih berkonsentrasi sebagai pengajar sastra Latin. Untuk itu, pada tahun 373, ia kembali ke Tagaste dan mengajar bahasa Latin dan Retorika. Ia sangat mencintai profesi ini. Ia melaksanakannya dengan antusias. Para murid merasa senang dengan cara dan pengajaran Agustinus. Salah satu muridnya pada waktu itu bernama Alipius, yang kemudian menjadi Uskup di Tagaste.

---

8 Baca juga artikel Edison R.L. Tinambunan, *Kebahagiaan Menurut Stoicisme*, yang terdapat di bagian tinjauan filosofis buku ini.

9 *Confessiones*, 3,4,7.

10 Manicheisme adalah suatu eresi yang dikembangkan oleh Manicheus yang lahir pada 14 April 216 di Patrik, Parthian, di daerah Babylon. Manicheus tertarik akan hidup eremitisme. Di samping itu ia juga banyak belajar eremitisme di Timur (Hindu, Budha) di samping pengetahuannya akan Yahudi dan Kristiani yang dianutnya sejak kecil. Dalam ajarannya ia membuat sinkritisme dari pengalamannya di berbagai tempat, termasuk tradisi Iran dan mengajarkan bahwa dunia ini adalah pertarungan dualisme antara baik – jahat, menolak sex bagi pengikutnya, hidup vegetarian (hanya makan buah-buahan dan sayur-sayuran), hidup askese yang sangat ketat; bdk C. Riggi, “Mani-Manicheisme”, *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiana*, Angelo di Berardini (Ed), (Casale Monferrato: Marietti, 1994), hlm. 2076-2079. Eresi ini masih tetap kuat pada abad IV-V seperti yang dialami Agustinus.

Monica mengetahui bahwa anaknya Agustinus masuk ke aliran Manicheisme, oleh sebab itu, ia sangat marah kepadanya, bahkan berhasrat untuk mengusirnya dari rumah, walaupun kemudian berubah sikap berkat bimbingan uskup Tagaste. Untuk melanjutkan profesi sebagai pengajar, Agustinus pindah ke Kartago pada tahun 376 yang kemudian menjadi pengajar terkenal di bidang sastra Latin dan Retorika. Pada waktu itu, di kota ini kompetisi puisi diadakan dan salah satu pesertanya adalah Agustinus. Pemenang kompetisi itu adalah Agustinus yang diumumkan secara terbuka. Kemudian ia menjadi orang yang dianggap paling mahir di bidang Retorika dan sastra Latin di Kartago yang dianugerahi dengan berbagai penghargaan.

Berkat kemahirannya di bidang Retorika dan sastra Latin, Agustinus mulai menulis buku pertama yang bertemakan estetika (sampai sekarang belum ditemukan). Bersamaan dengan itu, ia mulai meragukan filsafat Manicheisme, karena ajarannya praktis tidak bisa mengarahkan kerinduannya untuk menemukan kebenaran. Agustinus melihat kegagalan dalam praktik hidup Manicheisme, karena pengikut dibagi dua, “terpilih” dan “pendengar”.<sup>11</sup> Agustinus berkesimpulan bahwa ajaran filsafat Manicheisme adalah bukan jalan untuk mencapai kebenaran yang sesungguhnya yang sedang dicarinya. Manichesime juga hanya mengakui beberapa Kitab Suci dan bahkan sudah dimodifikasi, yang bertentangan dengan Kitab Suci yang pernah diperoleh dari ibunya. Pada waktu itu, Gereja Kartago berusaha untuk menentang ajaran sesat Manicheisme. Agustinus melihat bahwa dalam penyampaian ajaran, Manicheisme memanipulasi Kitab Suci untuk membenarkan diri dan untuk menyerang Gereja. Kelemahan paling besar menurut pemikiran Agustinus adalah bahwa kebenaran yang dijanjikan aliran ini adalah hanya ilusi.

---

11 Dalam ajaran Manicheisme, “terpilih” adalah mereka yang memiliki hidup lebih baik dan menjadi teladan dalam hidup, sementara itu kelompok lain dikenal dengan “pendengar” yang bertugas hanya untuk melayani terpilih. Kedua kelompok ini tidak bisa disatukan, karena terpilih dianggap orang yang memiliki cara hidup lebih tinggi, walaupun dalam kenyataannya cara hidup mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan atau profesikan.

Faustus dari Milevi<sup>12</sup> adalah orator terkenal Manicheisme dan pada tahun 383/4 Agustinus datang untuk mendengarkan kotbahnya. Setelah selesai berkotbah, ia bahkan datang menghadap uskup Manicheisme ini dan menginterogasinya. Agustinus merasa sangat kecewa akan jawaban seorang uskup yang memiliki retorika yang sangat pasaran. Tentu saja ia semakin meragukan ajaran Manicheisme, terlebih-lebih teori dualisme, prinsip baik dan jahat yang dikembangkan. Agustinus sebenarnya belum putus harapan terhadap Manicheisme. Ia berpikir bahwa bisa saja kekeliruan dipihaknya, karena kurang pengetahuan akan ajaran filsafatnya. Untuk itu, Agustinus berusaha membaca semua buku-buku ajaran Manicheisme. Tetapi usaha ini tidak membuahkan apa-apa, kecuali kehampaan.

Agustinus akhirnya bersikap apatis dengan aliran Manicheisme, pemikirannya sudah menolak ajaran Manicheisme dan semakin menekuni filsafat Socrates-Plato. Ia melihat titik terang untuk membantunya dalam pencarian kebenaran, termasuk masalah kebenaran dan kejahatan.<sup>13</sup>

#### 4. Penemuan Kebenaran

Setelah mengajar beberapa tahun di Kartago dan menjadi pengajar Retorika yang ulung dan pengetahuan akan Sastra Latin yang sempurna, pada umur 29 tahun (tahun 383/4), Agustinus ingin menemukan pengalaman lebih. Oleh sebab itu ia berangkat ke Roma, Italia. Karena keengganan akan ibunya, ia berangkat dengan kapal pada malam hari agar luput dari penglihatan ibunya. Sesampai di Roma, Agustinus mengajar Retorika, walau hanya sebentar (384). Setelah itu ia berangkat ke Milan. Di kota ini Agustinus juga menjadi pengajar Retorika dan semakin mendalami filsafat Socrates-Plato. Ia kemudian mendapat dorongan dari Simplicianus yang dikenalnya di Milan untuk lebih mendalami filsafat ini.

---

12 Faustus lahir di Milevi, Numidia (saat ini Algeria) meninggalkan istri dan anak-anaknya dan menjadi Manicheisme. Ia kemudian menjadi uskup Manicheisme di Kartago sejak 383. Ia dikenal Manicheisme sebagai pengkotbah ulung. Agustinus kemudian menulis buku *Contra Faustum Manichaeum* untuk menentang ajaran aliran ini (lihat Appendix).

13 *Confessiones*, 7,10,16.

Di Milan, ada guru Retorika terkenal, Ambrosius - uskup kota tersebut. Ia bahkan lebih berpengalaman dan senior dari Agustinus. Sebagai guru Retorika yang disegani, Agustinus berusaha untuk menemuinya dan bahkan kerap hadir pada saat Ambrosius berkotbah. Agustinus mulai tertarik baik itu isi kotbah maupun Retorika uskup ini yang memiliki tatanan kata dan gaya bahasa sempurna yang enak untuk didengar. Kotbahnya dijiwai oleh pemikiran Socrates-Plato untuk menyampaikan isi dan tujuan yang hendak disampaikan.

Dengan tidak disangka-sangka, Monika menyusul Agustinus ke Milan pada 385. Ia sangat mengharapkan agar Agustinus bersama dengan ibu Adeodatus hidup dalam pernikahan, walaupun pada akhirnya keinginan itu tidak terlaksana. Pada kesempatan itu Monika juga menemui ibu Adeodatus. Bagi seorang ibu yang memiliki iman yang dalam, situasi seperti ini adalah saat kekusaran dan suatu pengharapan.

Sementara itu Agustinus semakin mencintai filsafat Socrates-Plato, terlebih-lebih berkat Ambrosius yang berusaha menafsirkan Kitab Suci Perjanjian Lama dengan metode filosofis, alegori yang pada waktu itu merupakan salah satu cara penafsiran.<sup>14</sup> Agustinus mulai mengerti bahwa Perjanjian Lama adalah suatu perjalanan menuju Yesus Kristus. Dengan demikian, ia menemukan kunci untuk mengerti keindahan dan kedalaman Perjanjian Lama. Ia juga mulai mengerti kesatuan semua misteri Yesus Kristus dalam perjalanan sejarah. Berkat sintese filsafat, rasio, iman dan Logos dalam Kristus, menyingkapkan misteri Sabda yang menjadi daging. Sehubungan dengan itu, Agustinus menyadari bahwa penafsiran alegoris Kitab Suci dan filsafat Socrates-Plato yang ditanamkan uskup Ambrosius memungkinkannya untuk mengatasi kesulitan secara intelektual yang selama ini dialami. Persoalan jahat, yang menjadi tanda tanya besar bagi Agustinus yang telah dibahas sebelumnya dan menjadi kegelisahan Agustinus selama ini, sudah memiliki titik terang, yang dikatakannya dalam kutipan berikut:

“Pemikiran ini (persoalan jahat) selalu muncul di dalam dadaku yang

---

14 Metode penafsiran lain adalah literal.

membuatku tidak tenang, gelisah dan tersiksa, karena saya takut mati dan saya tidak menemukan kebenaran.”<sup>15</sup>

Setelah pertemuan definitif dengan filsafat Socrates-Plato, Agustinus semakin bersemangat, apalagi setelah membaca tulisan Socrates-Plato dan Plotinus.<sup>16</sup> Agustinus adalah pencari kebenaran mulai dari awal sampai akhir hidupnya.<sup>17</sup> Filsafat Socrates-Plato, membuatnya semakin mengenal Kristus dengan menampilkan kehadiran Logos. Akan tetapi pemikiran Sokrates-Plato tidak memberikan bagaimana ia bisa sampai kepada Logos tersebut, sehingga kehadiran-Nya terasa masih jauh. Untuk menjembatani jarak ini, Agustinus menemukan penghubung dalam tulisan Paulus. Niat untuk membaca Buku ini terjadi di suatu taman. Secara tiba-tiba ia mendengarkan suara dengan mengatakan: “tolle, lege, tolle, lege” (buka! baca! buka! baca!).<sup>18</sup> Kemudian ia mengambil dan membuka Kitab Suci secara sporadis dan menemukan Surat Paulus Kepada Umat di Roma yang mengingatkannya untuk meninggalkan hal-hal duniawi dan mengenakan Kristus (Rm 13:13-14). Niat pertobatan ini mengingatkan Agustinus akan sikap Antonius (251-357), pertapa yang menjual segala miliknya dan mengikuti Kristus sebagai eremit. Agustinus yakin bahwa kata-kata Paulus ini ditujukan kepadanya. Inilah saat pertobatan Agustinus dengan mengatakan: “Saya telah bertobat kepada-Mu, Ada-ku (esse).<sup>19</sup>

---

15 *Confessiones*, 7,5.

16 Plotinus adalah seorang filsuf Yunani yang lahir pada 204/205 dan meninggal pada 270. Ia berasal dari Licopolis, kemudian pergi ke Alexandria dan kemudian menjadi murid Origenes. Pada tahun 246, ia pergi ke Roma dan mendirikan sekolah Filsafat dengan mempraktikkan hidup keras, bahkan dia tidak makan daging (vegetarian). Ia memiliki murid yang terkenal bernama Porfirius yang kemudian menulis biografi Plotinus. Sejak tahun 254, ia mulai menulis yang didasarkan pada filsafat Socrates-Plato. Oleh sebab itu ia adalah salah satu filsuf untuk kelahiran kembali filsafat Socrates-Plato; lihat Plotino, *Enneadi*, Giuseppe Faggin - Giovanni Reali – Roberto Radice (Ed), (Milano: Bompiani il Pensiero Occidentale, 2000). Para Bapa Gereja biasanya mengombinasikan filsafat Stoicisme-Sokrates-platonisme di dalam tulisan-tulisan mereka, kecuali beberapa dari mereka, seperti Tertulianus, menolak secara ekstrim penggunaan Socrates-platonisme.

17 Bdk *Confessiones*, 3,4,8 yang melukiskan bahwa sejak pendidikan ibunya pada masa kecil, ia memperoleh kasih Tuhan dalam dirinya, walau ia belum melihat-Nya.

18 *Confessiones*, 8,12,29.

19 *Confessiones*, 8,12,30.

Sejak saat ini, Kristus adalah satu-satunya bagi Agustinus yang dimengerti Kebenaran yang bukan suatu obyek, melainkan suatu subyek, yaitu suatu kesatuan yang hidup dalam dirinya. Dengan kata lain, Agustinus melihat bahwa Kristus bukan lagi sesuatu yang dipelajari dan dicari, melainkan hadir dalam keseluruhan diri (entitas diri) yang harus tampak dalam bentuk hidup. Kehadiran Kristus, pribadi Agustinus dan bentuk hidup, ketiganya menjadi suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dan dasar semuanya adalah Kristus sebagai prinsip hidup. Peristiwa ini terjadi pada bulan September 385.

Pada tahun 386, Agustinus sakit dan pergi untuk beristirahat di dekat danau Como, di sebelah Utara kota Milan, di kaki pegunungan Alpen. Bersama dia, ibunya Monika, anaknya Adeodatus dan teman-temannya juga ikut untuk berlibur. Di tempat itu, Agustinus bersama dengan teman-temannya memiliki waktu untuk mendalami filsafat yang tidak terpisahkan dari Kristiani, walaupun ia belum dibaptis.

Sejak saat ini, Agustinus mulai menulis buku-buku filsafatnya.<sup>20</sup> Buku pertamanya adalah *Contra academicos* yang mengungkapkan bahwa ada ideal untuk keberadaan hanya dijiwai oleh Kebenaran. Sementara itu ia membentuk suatu kelompok yang terdiri dari anak-anak muda dan kadang ibunya juga ikut untuk berfilsafat bersama. Cara berfilsafat mereka mengikuti Socrates-Plato (klasik) dengan berdialog. Hasil berfilsafat ini adalah buku *Dialoghi*. Buku filsafat lain yang bertemakan Kebahagiaan yang sesungguhnya terdapat dalam buku *De beata vita*. Sementara kejahatan yang selama ini dipertanyakannya, ditulis dalam buku *De ordine*. Dua buku filsafat lain yang berbicara tentang kekekalan Tuhan dan jiwa ditulis dalam buku *Soliloquia* dan *De immortalitate animae*.

Pada awal masa prapaska tahun 387, dari Como, Agustinus pergi ke Milan bersama dengan anaknya Adeodatus dan Alipius (murid Agustinus) untuk mempersiapkan diri dalam penerimaan sakramen baptis pada malam paska, antara tanggal 24-25 April 387. Bisa dikatakan bahwa sejak saat ini, Agustinus memulai era hidup baru.

---

20 Lihat appendix.

## 5. Hidup dari Kebenaran

Setelah pembaptisan, Agustinus bersama dengan Alipius dan Evodius (murid lain Agustinus) memutuskan untuk berangkat ke Afrika untuk memulai hidup eremit. Akan tetapi Agustinus masih tetap tinggal di Milan untuk menyelesaikan bukunya *De immortalitate animae* dan *De musica*. Akhirnya Agustinus berangkat ke Afrika bersama dengan ibunya Monica. Pada waktu mereka singgah di Ostia (pelabuhan kota Roma pada waktu itu), ibunya sakit dan meninggal di kota tersebut. Agustinus tinggal di Roma sampai dengan pada bulan Agustus 388. Selama waktu persinggahannya di kota tersebut, ia yang sudah diyakinkan dengan filsafat Socrates-Plato dan dengan penemuan Kebenaran, menyempatkan diri untuk bersoal jawab dengan kelompok Manicheisme.

Di Afrika, pada tahun 388, ia bersama dengan muridnya dari Milan memulai hidup eremit di Tagaste untuk mendedikasikan diri kepada Tuhan:

“Terlambat saya mencintai-Mu, Keindahan yang selama ini tidak kukenal, terlambat saya mengenal-Mu. Ya, karena Engkau selama ini ada dalam diriku, sementara itu saya mencari-Mu di luar diriku. Suatu cacat bahwa saya berambisi akan keindahan penampilan ciptan-Mu. Padahal Engkau berada bersamaku, tetapi saya tidak bersama-Mu. Sementara itu ciptaan-Mu membuatku semakin jauh dari-Mu; akan menjadi sirna jika tidak berada bersama-Mu. Engkau memanggilku, dan teriak-Mu menerobos kepekakanku; terang dan kemegahan-Mu mengenyahkan kebutaanku; Engkau menyebarkan keharuman-Mu; saya akan menghirupnya dan sekarang saya menggantungkan kepercayaan kepada-Mu; saya akan mengecap-Mu dan sekarang saya haus dan lapar pada-Mu; engkau menyentuhku dan sangat merindukan damai-Mu.”<sup>21</sup>

Langkah pertama yang diambil Agustinus untuk memulai hidup eremit adalah dengan menjual segala harta miliknya termasuk warisan dari orang tuanya dan hasil penjualan itu diberikan kepada orang miskin. Kemudian ia bersama dengan teman-temannya hidup dalam suatu komunitas dengan kemiskinan, doa dan studi Kitab Suci. Hasil studi mereka adalah buku *De*

---

21 *Confessiones*, 10,27,38.

*diversis questionibus octoginta tribus, De Genesi contra Manicheos, De magistro dan De vera religione.*

Agustinus dari ketulusan hatinya, tidak menginginkan tahbisan imam, agar ia bisa berkonsentrasi akan niatnya yang sudah dijalani. Ia bahkan sering menyingkir dari tempatnya jika dibutuhkan tahbisan imam. Pada suatu ketika, ia dipanggil temannya ke Hippo. Sementara ia sedang berdoa di salah satu gereja, sekelompok umat beriman mengelilinginya dan membawanya ke uskup Valerius untuk ditahbiskan menjadi imam. Kali ini Agustinus tidak bisa menghindar dan pada tahun 391, ia ditahbiskan menjadi imam. Uskup Valerius kemudian memberikan tanggungjawab kepadanya untuk memelihara harta benda gerejani. Kemudian ia diberi izin oleh uskup untuk mendirikan sebuah biara. Agustinus juga mendapat tanggungjawab sebagai pengkotbah uskup. Kesempatan ini digunakannya untuk berapologi melawan ajaran-ajaran sesat waktu itu yang marak di Afrika Utara, terlebih-lebih Manicheisme. Sebagai hasil apologinya ini, pada tahun 393, ia menulis buku yang berjudul *De fide et symbol*.<sup>22</sup>

Uskup Hippo, Valerius sudah berumur lanjut, oleh sebab itu ia meminta Agustinus sebagai uskup *coadjutor*. Untuk itu, ia ditahbiskan oleh uskup Megalius, Numidia pada tahun 395. Waktu itu Agustinus berumur 42 tahun. Tahun berikutnya (397), Agustinus sudah menjadi uskup Hippo.<sup>23</sup> Tugas baru ini diseriusi dengan pelayanan pastoral. Ia telah meninggalkan biaranya, akan tetapi ia merasakan bahwa keuskupan adalah juga salah satu bentuk biara yang terdiri dari berbagai imam yang dalam satu kesatuan mengemban tugas Gereja. Ia melihat bahwa keuskupan adalah suatu komunitas yang memiliki ruang lingkup yang lebih luas dengan cara hidup sederhana.

## 6. Perjuangan Kebenaran

Bagi Agustinus, jabatan sebagai uskup adalah suatu tanggungjawab

---

22 Apologi lain bisa dilihat di Appendix.

23 Tahbisan uskup Agustinus tidak memiliki tahun yang pasti, karena ada juga pendapat bahwa ia ditahbiskan pada tahun 395, bdk Agostino di Trapè (ed), "S. Agostino", *Patrologia*, Vol III, Angelo di Berardino, Johannes Quasten (ed) (Genova-Milano: Marietti, 2002), hlm. 330-331.

Gereja yang harus dilaksanakan dengan berbagai bentuk pelayanan. Tugas pertama adalah pewartaan Sabda Tuhan. Tanggungjawab ini dilaksanakannya dengan tidak henti-hentinya berkotbah, bukan hanya pada hari Sabtu dan Minggu, tetapi juga pada hari biasa dan kesempatan khusus. Kotbah selalu diramu dengan isi yang mendalam, baik itu aspek spiritual, teologis dan apologis dengan bantuan pemikiran filosofis dan retorika. Agustinus menghasilkan ratusan kotbah dan berbagai eksegesi. Ia bahkan menafsirkan seluruh Kitab Mazmur.<sup>24</sup>

Salah satu bentuk komunikasi yang paling penting pada zaman purba adalah surat. Agustinus, dalam pengembanan tanggungjawab Gereja, juga menggunakan sarana ini untuk menyapa,ewartakan, mengajar, dan membimbing warga Gereja. Sarana ini juga digunakannya untuk berapologi. Ia telah menulis sebanyak 270 surat mulai sejak pertobatannya sampai dengan akhir hidupnya.<sup>25</sup>

Untuk melengkapi usaha pelaksanaan tanggungjawab, Agustinus juga menulis berbagai buku yang dikelompokkan dengan tulisan filosofis, apologis, dogmatis, moralis, pastoralis, monastik dan plemik.<sup>26</sup> Agustinus memang sungguh luar biasa sebagai gembala yang berusaha memberikan segala hidupnya untuk Gereja, terlebih-lebih melalui karya tulis. Semua tulisan ini, masih bisa diidentifikasi, sementara itu masih ada tulisan yang diragukan dan hilang.<sup>27</sup>

Semua tulisan Agustinus ini sesungguhnya bukan hanya kebutuhan Gereja pada saat itu, melainkan untuk perjalanan Gereja sampai saat ini. Ia telah menggunakan sastra Latin dan filsafat untuk Kebenaran yang dicarinya yang melahirkan pemikiran teologis yang unggul seperti metode berteologi, trinitas, kristologi, mariologi, soteriologi, antropologi supernatural, ekklesiologi, sakramentologi, eskatologi dan spiritualitas. Di samping itu, tulisan filosofis terlebih-lebih Socrates-Platonisme Agustinus menjadi obyek studi penting pada masa kelahiran aliran filosofis ini. Pengguna Retorika yang pada zaman

---

24 Daftar tulisan ini bisa dilihat pada Appendix.

25 Lihat Agostino di Trapè (ed), "S. Agostino", *Patrologia*, hlm. 372-374.

26 Lihat appendix.

27 Bdk Agostino di Trapè (ed), "S. Agostino", *Patrologia*, hlm. 379-382.

ini kurang diminati oleh orang tertentu, menjadikan tulisan Agustinus sebagai pilihan utama yang berusaha mengungkapkan gaya berbahasa Latin yang sesungguhnya.

Inilah makna besar tulisan Agustinus yang masih dikembangkan Gereja sampai saat ini. Berdasarkan riwayat hidup ini, mungkin kita bertanya: “Apakah Agustinus seorang filsuf atau teolog atau retor?” Pertanyaan seperti ini sering diberikan kepada orang pada zaman para Bapa Gereja, termasuk Agustinus. Berdasarkan perjalanan hidup, ia terlebih dulu menjadi seorang retor, kemudian filsuf dan teolog. Agustinus sendiri tidak pernah menyatakan dirinya sebagai seorang filsuf atau seorang teolog maupun retor. Maka bisa dikatakan bahwa persoalan ini muncul kemudian untuk melihat sosoknya yang sebenarnya. Jika membaca buku-buku filsafatnya, sosoknya sebagai filsuf tampak mewarnai dirinya, terlebih dengan gaya klasiknya socrates-platoniana untuk berfilsafat. Bisa dikatakan bahwa dari aspek ini, ia tampil sosok seorang filsuf.

Akan tetapi jika kita mencermati tulisan yang kemudian ditulis setelah buku tersebut, *De trinitate* misalnya, Agustinus tampil sebagai seorang retor, filsuf dan teolog. Dengan gaya bahasa Latin sempurna, ia berusaha untuk menerangkan Trinitas yang tidak bisa dinalarkan tanpa pemikiran Sokrates-Plato. Di sinilah ia tampil sebagai sosok retor, filsuf dan teolog sekaligus. Cara seperti ini sebenarnya bukan hanya digunakan oleh Agustinus, tetapi sudah dari para Bapa Gereja sebelumnya, Origenes misalnya, yang mengintegrasikan filsafat ke dalam Kristiani. Bisa dikatakan bahwa semua penulis para Bapa Gereja setelah Yustinus Martir (c 100—162/8) sudah pada taraf ini.<sup>28</sup>

## 7. Kebahagiaan

Apakah Agustinus telah menemukan kebahagiaan yang sebenarnya?

---

28 Yustinus yang adalah orang Yunani yang bertobat menjadi Kristiani, mulai memasukkan peran filsafat ke dalam tulisan-tulisan apoliginya yang kemudian diikuti oleh Bapa Gereja lain. Yustinus adalah salah satu Bapa Gereja apologetic yang adalah seorang filsuf sebelum menjadi Kristiani.

Jika telah menemukannya, di mana letak kebahagiaannya? Mengapa dia bahagia? Dalam buku filsafatnya yang berjudul *De beata vita*<sup>29</sup>, Agustinus menunjukkan kebahagiaan hidup. Ia telah mencarinya selama ini dan melalui sarana filsafat, akhirnya ia sampai pada titik pengenalan akan Tuhan. Buku ini memberikan kebahagiaan Agustinus akan pengenalan tersebut dan dibawanya sampai akhir hidup.

Kebahagiaan Agustinus jelas adalah bukan dalam bentuk fisik, materi dan kekuasaan, yang sebenarnya gampang diraihinya sebagai pemimpin Gereja. Akan tetapi kerinduan yang selama ini diperjuangkan yaitu Kebenaran, telah ditemukan dan menjadikan-Nya dasar segalanya di dalam hidup. Tidak ada yang lain bisa memengaruhi dan menggoyahkan-Nya, sampai masa tuanya. Justru pada masa itu, ia sangat menikmatinya.

Tiga tahun terakhir masa hidupnya, ia merasa fisiknya sangat lemah. Oleh sebab itu ia menyerahkan aktivitas keuskupan di tangan imam Heraclitus. Ia ingin mendedikasikan masa hidupnya yang tersisa untuk belajar Kitab Suci.<sup>31</sup> Pada saat ini, Agustinus masih menunjukkan semangat kebahagiaan hidup yang dimiliki dengan menulis surat kepada Darius, pemerintah Afrika dengan mengatakan bahwa untuk mengalahkan perang, bukan dengan pedang melainkan dengan kata dan bukan dengan strategi perang yang jitu untuk penumpahan darah, melainkan penggalangan perdamaian.<sup>32</sup>

Pada tahun 428, bangsa Vandal yang berasal dari Jerman telah menginvasi Afrika Utara yang masuk dari Spanyol dengan menyebrangi selat Jilbaltar. Bangsa ini telah mulai menguasai Eropa sejak abad II yang menjadi musuh kekaisaran romawi dari Utara. Sebelum masuk ke Spanyol awal abad V, bangsa Vandal terlebih dahulu menguasai Gallia. Sejak abad

---

29 Buku ini adalah hasil dialog filosofis yang dilaksanakan Agustinus pada pada 13-15 November 386 di Milan. Agostino di Trapè (ed), "S. Agostino", *Patrologia*, hlm. 379-382.

30 *Epistola*, 213,1. Untuk surat Agustinus, bisa dilihat dalam <http://www.augustinus.it/italiano/lettere/index2.htm> (28-7-2014, 10.00).

31 *Epistola*, 213,6.

32 *Epistola*, 229,2. Surat ini ditulis Agustinus pada masa tuanya, pada tahun 428, dua tahun sebelum ia meninggal.

IV, banyak bangsa Vandal menganut ajaran Arianisme, sehingga invasi ke kekaisaran Romawi adalah juga sebagai sarana untuk mengalahkan Kristiani. Pada waktu Vandal menduduki Afrika, termasuk juga Hippo, kota-kota dihancurkan, rumah-rumah dirobuhkan dan korban jiwa di mana-mana. Gereja dan biara juga tidak luput dari tangan penyerang; para biarawan-biarawati dibunuh dengan pedang, dipenjarakan dan disiksa.<sup>33</sup> Agustinus yang sudah semakin tua, hanya bisa menanggapi suasana kota seperti itu.<sup>34</sup> Walaupun demikian, ia berusaha untuk menghibur umatnya dengan mengatakan: “Jangan menolak membarui dalam Kristus, juga di dunia yang sedang tua. Ia (Tuhan) berkata: ‘Jangan takut, engkau akan mendapat masa muda kembali bagaikan seekor burung rajawali!’”<sup>35</sup>

Ia mengajak para umat beriman terlebih-lebih para imam, biarawan-biarawati agar tidak melarikan diri, melainkan membantu mereka yang membutuhkan pertolongan. Ia memberikan semangat kepada mereka dengan mengatakan bahwa peristiwa ini adalah suatu percobaan terbesar akan kasih.<sup>36</sup>

Pada bulan Maret tahun 430, sakit Agustinus semakin parah dengan demam semakin tinggi. Ia meminta agar hidup lebih tenang untuk mendedikasikan diri pada doa. Dalam ketenangan itu, ia tidak henti-hentinya mengulang-ulang Mazmur penitensi sambil mencururkan air mata. Kadang ia juga meminta umat beriman mengulang-ulangnya bersama dengannya.<sup>37</sup>

Hari demi hari, sakit Agustinus semakin parah dan justru dalam suasana seperti ini, ia menginginkan menyendiri. Sepuluh hari sebelum meninggal, ia merasa sangat membutuhkan untuk sendiri. Oleh sebab itu tidak seorangpun bisa masuk ke kamarnya, selain dokter dan pelayan untuk memberikan makanan. Ia merasa bahwa kebutuhan hidupnya terpenuhi dalam ketenangan dan dalam orasi.<sup>38</sup> Kebahagiaan yang selama ini dicari

---

33 Possidius, *Vita*, 28,8.

34 Possidius, *Vita*, 28,6.

35 *Sermones*, (CCL) 81,8; bdk Mzm 103:5.

36 *Epistola*, 228,2-3.

37 Possidius, *Vita*, 31,2. Possidius tidak menyebutkan Mazmur mana yang didoakan Agustinus.

38 Possidius, *Vita*, 31,3.

dan dirindukan akhirnya diraih secara sempurna dan bersatu dengannya secara nyata pada tanggal 28 Agustus 430.

Pada akhir Riwayat Hidup yang ditulis Possidius menginformasikan bahwa Agustinus telah mempersembahkan hidupnya kepada Tuhan dan umat beriman memakamkannya.<sup>39</sup> Pada waktu yang tidak pasti, reliquinya dipindahkan di pulau Sardegna, Italia dan kemudian pada tahun 725 dipindahkan ke Pavia, Italia Utara, di Basilika Santo Petrus di Ciel d'oro yang beristirahat sampai sekarang.

### 8. *Curriculum vitae Agustinus*<sup>40</sup>

Tahun	Peristiwa
13-11-354	Lahir di Tagaste
361	Masuk Sekolah di Tagaste
366/69	Sekolah di Madaura
369/70	Kembali ke Tagaste
370	Sekolah di Kartago
370/71	Patricius, ayahnya meninggal
372/73	Membaca buku Cicero, <i>Hortensius</i> Masuk filsafat Manicheisme
373	Mengajar Retorika di Tagaste
376	Mengajar Retorika di Cartago
381	Mendalami filsafat Aristoteles
383/84	Bertemu Faustus dari Milevi di Cartago Mengajar Retorika di Roma
384	Mengajar Retorika dan Orator di Milan
385	Monika menyusul ke Milan
386	Mendalami filsafat Plato Mempelajari Surat-surat Paulus

39 Possidius, *Vita*, 31,5.

40 Robert A Markus, "Life, Culture, and Controversies of Augustine", *Agustine, Through the Ages: An Encyclopedia*, Allan D Fitzgerald (ed), (Michigan-Cambridge: Grand Rapids, 1999), hlm. 498-504.

24-4-387	Bertobat menjadi Kristiani
387	Dibaptis di Milan
387/88	Monika meninggal
388	Kembali ke Roma
388-90	Berlayar ke Afrika dan tinggal di Tagaste
391	Adeodatus meninggal
395/97	Ditahbiskan menjadi imam
7-8-402	Suksesi Valerius, uskup Hippo
416	Konsili di Milevi
426	Konsili di Milevi yang menghukum Pelagius dan Caelestius
	Meninggalkan Hippo dengan alasan kesehatan
	Memulai <i>Retractationes</i>
429	Invasi Vandal ke Arfika
28-8-430	Agustinus Meninggal

## 9. Kepustakaan

- Agustinus, *Confessiones*, (Corpus Christiaorum Latinorum 27).
- Agustinus, *Retractationes* (Corpus Christiaorum Latinorum 57).
- Agustinus, *Sermones*, (Corpus Christiaorum Latinorum 41).
- Agustinus, *Epistola*, 213,1, <http://www.augustinus.it/italiano/lettere/index2.htm>
- Acta Apostolicae Sedis (AAS), 62 (1970).
- Drobner, Hubertus R, *Patrologia*, (Casale Monferrato: Piemme, 1998).
- Fitzgerald, Allan D (ed), *Agustine, Through the Ages: An Encyclopedia*, (Michigan-Cambridge: Grand Rapids, 1999).
- Plotino, *Enneadi*, Giuseppe Faggin - Giovanni Reali – Roberto Radice (Ed), (Milano: Bompiani il Pensiero Occidentale, 2000).
- Possidius, *Vita*, <http://www.augustinus.it/vita/possidio.htm>
- Riggi C, “Mani-Manicheisme”, *Dizionario Patristico e di Antichità Cristiana*, Angelo di Berardini (Ed), (Casale Monferrato: Marietti, 1994).
- Trapè, Agostino di (ed), “S. Agostino”, *Patrologia*, Vol III, Angelo di Berardino, Johannes Quasten (ed) (Genova-Milano: Marietti, 2002).

## 10. Appendix (Karya Agustinus)<sup>41</sup>

### Autobiografi

Confessiones (397-398), Retractationes (426/7).

### Filsafat

Dialoghi (386-391), Contra Academicos (386-387), De beata vita (386), De Ordine (386-387), Soliloquiorum (386-387), De immortalitate animae (386-387), Disciplinarum libri (386-387), De quantitate animae (387-388), De libro arbitrio (387-388), De musica (388-391), De magistro (387-388).

### Apologi

De vera religione (390), De utilitate credendi (391), De fide rerum quae non videntur (399), De devinatione daemonum (406-408), Quaestiones expositae contra paganos (406-412), De civitate Dei (413-426).

### Dogma

De fide et symbolo (393), De diversis quaestionibus octoginta tribus (388-396), De diversis quaestionibus ad Simplicianum (397), Ad inquisitionem Ianuari (400), De fide et operibus (413), De videndo Deo (413), De praesentia Dei (417), Enchiridion ad Laurentium (De fide, spe et caritate) (421), De cura pro mortuis gerenda (425-425), De octo dulcitii quaestionibus (425), De Trinitate (399-412, 420).

### Moral-Pastoral

De mendacio (395), Contra mendacium (420-421), De agone christiano (397), De catechizandis rudibus (400), De bono coniugali (401), De sancta virginitate (401/402), De bono viduitatis liber seu epistola (414), De continentia (c 395), De patientia (415), De coniugiis adulterinis (420), Contra Hilarium (399).

### Monastik

Regula ad servos Dei (397-427), De opera Monachorum (401).

### Eksegese

---

41 Agostino di Trapè (ed), "S. Agostino", *Patrologia*, hlm. 337-382.

De doctrina Christiana (397, 426-427), De Genesi adversus Manichaeos (389), De Genesi ad litteram liber imperfectus (393), De Genesi ad litteram (401-415), Locutionum in Heptateuchum et Quaestionum in Heptateuchum (401-415), Adnotationes in Job (c 412-430), De octo quaestionibus ex Veteri Testamento (?), De sermone domini in monte (393/6?), Expositio 84 propositionum ex epistola ad Romanos (394?), Expositio epistolae ad Galatas (394/5?), Epistolae ad Romanos inchoate expositione (394?), Quaestiones evangeliorum (c 400), De consensu evangelistarum (c 400?), Expositio epistolae Jacobi ad duodecim tribus (? hilang), Speculum de Scriptura sacra (427), Quaestionum septemdecim in evangelium secundum Matthaeum (?).

Debat (Polemik)

*Dengan Manicheisme:* De moribus Ecclesiae catholicae et de moribus manichaeorum (388), De duabus animabus (392), Acta contra Fortunatum Manichaeum (392), Contra Adimantum Manichaei discipulum (392), Contra epistolam Manichaei quem vocant fundamenti (?), Contra Faustum Manichaeum (397-398), De actis cum Felice Manichaeo (404), De natura boni (399), Contra Secundinum Manichaeum (399). *Dengan Donatisme:* Psalmos contra Donati (394), Contra epistolam Parmeniani (c 400), De baptesimo (c 400/1), De unitate Ecclesiae *vel* Epistola ad catholicos de secta Donatistarum (?), Contra litteras Petiliani (398-401), Contra Cresconium grammaticum partis Donati (405), De unico baptismo contra Petilianum (411), Breviculus collationis cum Donatistis (411), Post collationem contra Donatistas (411), De correptione donatistarum (417), Gesta cum Emerito donatista (418), Sermo ad Caesariensis ecclesiae plebem (?), Contra Gaudientium Donatistarum episcopum (?) dan berbagai debat lainnya dengan Donatisme yang terdapat secara sporadis di bukunya yang berjudul *Retractationes*. *Dengan Pelagianisme:* Peccatum meritis et remissione et de baptismo parvulorum ad Marcellinum (412), De gratia Novi Testamenti ad Honoratum (?), De spiritu et littera ad Marcellinum (?), De natura et gratia (415), De perfectione iustitiae hominis epistola sive (?), Ad Hieronymum presbyterum (415), De gestis Pelagii (417), De gratia

Christi et de peccato originali (418), De anima et eius origine (420). *Dengan Iulianus*: Contra duas epistolas Pelagianorum (420), De nuptiis et concupiscentia (419-420), Contra Iulianum (421), Contra secundam Iuliani responsionem opus imperfectum (?). *Dengan para eremit di Adrumentus dan Marsilia*: De gratia et libero arbitrio (426), De correptione et gratia (c 427), De praedestinatione sanctorum et De dono preservantiae (?). *Dengan Arianisme*: Contra sermonem Arianorum (418), Collatio cum Maximino Arianorum episcopo (427), Contra Maximinum Arianum (?). *Dengan Priscillianisme, Marcionisme dan Yahudi*: Ad Orosium contra Priscillianitas et Origenistas (415), Contra adversarium Legis et Prophetarum (420), Tractatus adversus Iudaeos (?). *Dengan eresi secara umum*: De haeresibus (428-429).

#### Surat

Epistulae 1-30 (dari pertobatan sampai tahbisan uskup), Epistulae 31-123 (dari tahbisan uskup sampai 411), Epistulae 124-231 (dari 411 sampai dengan kematian, Epistulae 232-270 (surat dengan waktu penulisan yang tidak teridentifikasi).

#### Tractatus

Tractatus in Evangelium Iohannis (406-421), Tractatus in Iohannis epistulam ad Parthos (406-407), Enarrationes in Psalmos (392-417), Sermo de Urbis excidio (410), sermo ad catechumenos de symbolo (?), Sermo de disciplina Christiana (?), Sermo de utilitate ieiunii (c 411). Di samping itu ada beberapa karya yang diragukan dan hilang.

